

## **Pelatihan Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama, Moral, Fisik, Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Sosioemosional Pada Anak: Pendampingan Guru PAUD Aisyiyah Riau Dalam Penyelenggaraan PAUD Berkualitas**

**Anissa Rizky Andriany<sup>1</sup>, Anisia Kumala Masyhadi<sup>1</sup>, Mahesti Pertiwi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II No.1 Kebayoran Baru Jakesel

Email: anissarizkyandriany@uhamka.ac.id

### **Abstrak**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang krusial dan strategis, karena masa anak usia dini merupakan masa emas dalam tumbuh dan kembang. Salah satu komponen keberhasilan penyelenggaraan PAUD terletak pada kompetensi guru PAUD. Beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru PAUD di antaranya adalah kompetensi dalam meningkatkan perkembangan anak didik, pada aspek nilai agama moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosioemosional. Pada masa usia dini, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/ sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan agama moral, kognitif, motorik, bahasa, dan sosio emosional. Pada kondisi riilnya, di institusi PAUD 'Aisyiyah Riau masih banyak guru PAUD 'Aisyiyah yang belum banyak mendapatkan paparan mengenai perkembangan pada anak usia dini. Oleh karena itu, menjadi penting dan perlu untuk menyelenggarakan pelatihan guna meningkatkan perkembangan anak usia dini pada aspek nilai agama moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosioemosional dalam rangka pendampingan guru PAUD di wilayah tersebut. Pelatihan diikuti oleh tujuh puluh enam guru PAUD dan pengelola PAUD di wilayah PWA Riau, dilakukan dalam waktu 5 hari pada tanggal 23 Juni 2021 sampai 28 Juni 2021, dengan menggunakan metode pelatihan via daring. Secara keseluruhan kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sudah tersampaikan dengan baik kepada seluruh peserta. Capaian pelatihan ini diukur dari pre-test dan post-test yang diberikan, serta dari kualitas tugas mandiri individu yang dikerjakan oleh peserta.

**Kata Kunci:** Kompetensi guru PAUD; Aisyiyah; Riau

### **Abstract**

Early childhood education (PAUD) is a crucial and strategic level of education, because early childhood is a golden period of growth and development. One component of the success of PAUD implementation lies in the competence of PAUD teachers. Some basic competencies that must be possessed by PAUD teachers include competence in improving the development of students, in aspects of moral, physical, motor, cognitive, language, and socio-emotional religious values. At an early age, children experience the golden age, which is a period in which children begin to be sensitive / sensitive to receive various stimuli. The sensitive period for each child is different, along with the rate of growth and development of the child individually. Sensitive period is a period of maturity of physical and psychological functions that are ready to respond to stimulation provided by the environment. This period is also a time for laying the foundation for developing moral, cognitive, motor, language, and socio-emotional religious abilities. In real conditions, in the PAUD 'Aisyiyah Riau institution, there are still many PAUD 'Aisyiyah teachers who have not received much exposure to development in early childhood. Therefore, it is important and necessary to

organize training to improve early childhood development in aspects of moral, physical, motor, cognitive, language, and socio-emotional religious values in the context of assisting PAUD teachers in the region. The training was attended by seventy-six PAUD teachers and PAUD managers in the Riau PWA area, carried out within 5 days from June 23, 2021 to June 28, 2021, using the online training method. Overall, this activity went smoothly and was well conveyed to all participants. The achievement of this training was measured from the pre-test and post-test given, as well as from the quality of individual independent tasks carried out by the participants.

**Keywords:** Early childhood education teacher competency; Aisyiyah; Riau.

## PENDAHULUAN

Aisyiyah merupakan organisasi otonom khusus yang berada di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Salah satu bentuk gerakan Aisyiyah sebagai organisasi masyarakat keagamaan adalah menyelenggarakan pendidikan. Saat ini 'Aisyiyah sudah menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah dan juga perguruan tinggi. Di antara sekian banyak jumlah, jenjang dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan 'Aisyiyah PAUD adalah yang terbanyak jumlahnya. Menurut data yang terhimpun jumlah PAUD 'Aisyiyah mencapai 20.000 lebih di seluruh Indonesia, dengan jumlah guru lebih dari 50.000. Hal ini menunjukkan bahwa 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang sangat peduli pada pendidikan, dan sudah menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 1919 dalam bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) yang awalnya diberi nama Frobel.

Dilihat dari jumlahnya PAUD 'Aisyiyah sangat membanggakan, namun dilihat dari kualitasnya masih sangat membutuhkan peningkatan dari berbagai komponen, terutama komponen guru sebagai komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru PAUD 'Aisyiyah di berbagai wilayah yang belum memenuhi kualifikasi dan kompetensi profesional termasuk guru PAUD 'Aisyiyah di wilayah Riau. Keputusan Mukhtamar 'Aisyiyah tahun 2015 di Makasar mengamanahkan untuk peningkatan kualitas guru 'Aisyiyah yang kemudian dijabarkan dalam rakernas majelis dikdasmen berupa kegiatan antara lain diklat peningkatan mutu penyelenggaraan PAUD. Program nasional ini sedianya dilaksanakan di semua level kepengurusan, namun kondisi wilayah dan daerah apa lagi cabang yang kesulitan melaksanakannya maka pimpinan pusat bersama pimpinan wilayah mengambil kebijakan untuk melaksanakan program diklat secara bersama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terus melaju, pembelajaran digital tidak dapat dihindarkan, konsekuensinya pada penyelenggaraan Pendidikan ‘Aisyiyah harus bergerak dan melangkah cepat, tidak boleh kalah dengan lajunya perkembangan, namun tetap mengacu kepada nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dalam bingkai Ideologi Muhammadiyah. Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini memerlukan kompetensi dan keahlian tersendiri. Di antara kompetensi dasar, penting dan strategis yang harus ada yaitu kompetensi untuk meningkatkan perkembangan anak didik, pada aspek nilai agama moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosioemosional. Pada masa usia dini, anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/ sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosioemosional, agama dan moral.

Perkembangan anak/ peserta didik merupakan sebuah perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi, dan keterampilan yang terus berlangsung hingga mencapai usia rentang usia 0-6 tahun atau pada masa ini sering disebut dengan masa the golden age atau masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik pada usia dini. Pada masa ini, seorang anak mengalami tumbuh kembang yang sangat luar biasa, baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif, maupun psikososial (Indrijati, 2016). Menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau early childhood merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa itu merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan lebih terperinci. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional, dan seni (Sit, 2017).

Pada perkembangan anak usia dini memiliki tingkat pencapaian yang berbeda- beda sesuai tingkatan usia anak. Begitu pula bagi anak yang berusia 3-4 tahun memiliki perbedaan standar tingkat pencapaian perkembangan dibanding usia di bawah atau di atasnya. Tingkatan pencapaian perkembangan digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan anak atau anak berkembang sesuai tingkatan usianya atau belum. Tingkat pencapaian perkembangan itu secara rinci telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan itu berisi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mulai aspek perkembangan nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (Patiung, Ismawati, Herawati, & Ramadani, 2019).

Tingkat pencapaian perkembangan dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku-perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak santun; mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan; dan meniru doa pendek sesuai dengan agamanya. Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tiada berguna. Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir secara instant. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan (Khaironi, 2017).

Ada dua aspek perkembangan fisik-motorik yang harus dicapai yaitu aspek motorik kasar dan aspek motorik halus. Adapun pada aspek motorik kasar terdapat enam indikator yaitu, berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola); naik-turun tangga atau tempat yang tinggi dengan kaki bergantian; meniti di atas papan yang cukup lebar; melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak); meniru gerakan senam sederhana seperti meniru gerakan pohon, kelinci melompat; dan berdiri dengan satu kaki. Kemudian, pada aspek perkembangan motorik halus dapat dilihat dari empat indikator, yakni menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember); memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian); meronce benda yang cukup besar; dan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Selain itu, ada sembilan indikator yang menunjang perkembangan motorik anak terkait kesehatan dan perilaku keselamatan, yaitu berat badan sesuai tingkat usia; tinggi badan sesuai tingkat usia; berat badan sesuai dengan standar tinggi badan; lingkaran kepala sesuai tingkat usia; membersihkan kotoran (ingus); menggosok gigi; memahami arti warna lampu lalu lintas; mengelap tangan dan muka sendiri; memahami kalau berjalan di sebelah kiri. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi (Kania, 2006). Beberapa sikap yang bisa dikembangkan guru di sekolah untuk memstimulasi perkembangan motorik anak, di antaranya memberikan kesempatan belajar anak untuk mempelajari kemampuan motoriknya, agar ia tak mengalami kelambatan perkembangan, memberikan kesempatan mencoba seluas-luasnya agar ia bisa menguasai kemampuan motoriknya, memberikan contoh yang baik, karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru, anak perlu mendapat contoh (model) yang tepat dan baik, memberikan bimbingan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil optimal. Ini penting. (Indrijati, 2016).

Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek perkembangan kognitif dapat dilihat dari sepuluh indikator untuk belajar dan pemecahan masalah yaitu; paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot; menyebutkan berbagai makanan

dan rasanya (garam, gula atau cabai); menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda; memahami persamaan antara dua benda; memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing; bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru; mengerjakan tugas sampai selesai; menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan; menyebutkan bilangan angka 1-0; dan mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya. Kemudian, pada aspek perkembangan berpikir logis terdapat lima indikator yaitu; menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar); mulai mengikuti pola tepuk tangan; mengenal konsep banyak dan sedikit; mengenali alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu; dan menjelaskan model atau karya yang dibuatnya. Kemudian pada aspek perkembangan untuk berpikir simbolik ada tiga indikator pencapaian yaitu; menyebutkan peran dan tugasnya (misalnya, koki tugasnya memasak); menggambarkan atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik; dan melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan). Kegiatan bermain di sekolah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan metode pemecahan masalah di antaranya, bermain balok, bermain peran, bermain labirin dan menyusun balok dengan kubus. Sebagai contoh, saat anak bermain labirin, di sini anak dilatih untuk memecahkan masalah dalam mencari jalan keluar serta melatih anak tentang cara berfikir dan kreatifitas anak (Utami, 2017).

Pada tahapan pencapaian perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dua indikator pada bagian untuk memahami bahasa, yaitu pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, dan mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan. Contohnya mengambil mainan di atas meja lalu berikan kepada pendidik. Sedangkan pada bagian untuk mengungkapkan bahasa terdapat dua indikator, yaitu mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata), dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Menurut Epstein (2001), peran orangtua dalam mengembangkan bahasa anak diklasifikasikan menjadi enam jenis

keterlibatan orang tua, meliputi parenting (pengasuhan), communication (komunikasi), volunteering (sukarela), learning at home (belajar di rumah), decision making (pengambilan keputusan), dan collaborating with the community (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Keterlibatan orang tua yang pertama yaitu parenting (pengasuhan). Dalam poin ini, tujuannya adalah membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, jadi orang tua harus mendukung anak-anak sebagai siswa. Jika ia membuat kesalahan, maka orang tua harus mengarahkan. Orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi. Keterlibatan kedua yaitu communication (komunikasi). Tujuan dari keterlibatan ini adalah merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah ke rumah dan komunikasi dari rumah ke sekolah sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka. Selanjutnya, tujuan dari volunteering (sukarela) adalah mengatur bantuan dan dukungan orang tua. Keterlibatan learning at home (belajar di rumah) memiliki tujuan memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana caranya membantu anak belajar di rumah, yaitu bagaimana cara membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi. Dan yang terakhir collaborating with the community (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Dalam poin terakhir ini, orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa (Sucita, 2017).

Pada tahapan perkembangan sosial emosional, terdiri dari tingkat kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang tua dan perilaku prososial. Untuk perkembangan kesadaran diri, terdapat empat indicator pencapaian, yaitu mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar, misalnya piknik; meniru apa yang dilakukan orang dewasa; bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar, misalnya marah bila diganggu; mengatakan perasaan secara verbal. Selanjutnya perkembangan tanggung jawab diri dan orang tua terdapat lima indikator pencapaian perkembangan yaitu: mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan; bersabar menunggu giliran; mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok; mulai menghargai orang lain; dan mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan. Pada

perkembangan perilaku prososial terdapat tiga indikator pencapaian perkembangan, yaitu membangun kerjasama; memahami adanya perbedaan perasaan, misalnya teman takut, saya tidak; dan meminjam dan meminjamkan mainan. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan karena pendidikan pertama dan paling utama didapatkan dari orangtua atau keluarga terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun (balita). Dalam usaha mendidik anak harus diperhatikan pula adanya peran aktif dari segi anak itu sendiri. Anak harus lebih diperlakukan sebagai pribadi anak yang aktif yang perlu dirangsang (stimulasi) untuk menghadapi dan mampu mengatasi masalah. Melalui interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, maka akan berkembang berbagai aspek kepribadian anak termasuk aspek kesadaran terhadap tanggung jawab (Suherman, 2000). Menurut Boyd (Soetjiningasih 2012), orang tua atau keluarga, guru dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial emosional yang baik pada masa kanak-kanak. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu peran keluarga, salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak adalah bagaimana pola asuh orangtuanya. Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak. Kemudian, relasi dengan teman sebaya, pada masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembanding di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan dibanding teman sebayanya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak yang baik (Islamiyati, 2018).

Pentingnya melakukan penelitian ini agar para pendidik atau para orang tua mengetahui tingkat pencapaian perkembangan anak. Sehingga apabila dalam tingkat pencapaian perkembangan anaknya ada yang belum berkembang atau ada penyimpangan, maka orang tuanya bisa langsung memberikan stimulasi, penyembuhan serta pemulihan sesuai dengan penyimpangan apa yang dialami



anak. Melalui jurnal ini peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 3-4 tahun serta stimulasi apa yang diberikan pada anak.

Dengan latar belakang yang disampaikan tersebut, maka sangat penting bagi orang tua dan guru, terutama orang tua yang memiliki anak pada masa anak-anak dan guru anak usia dini, untuk menguasai ketrampilan teknis maupun psikologis yang diperlukan untuk bisa memahami dan meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional yang pada gilirannya menumbuhkan anak-anak yang cerdas dan sehat jasmani serta rohani.

Setelah melakukan kajian terhadap permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan guna memecahkan masalah tersebut adalah memberikan pelatihan intensif untuk para pendidik. Materi yang akan dipaparkan bertujuan untuk membantu guru PAUD 'Aisyiyah Riau untuk dapat lebih memahami perkembangan anak, terutama pada aspek nilai agama, moral, fisik, motorik, kognitif, Bahasa dan sosio-emosional.

Tujuan dari pelatihan ini adalah:

1. Membantu guru PAUD 'Aisyiyah Riau memahami perkembangan anak
2. Membantu guru PAUD 'Aisyiyah Riau memahami strategi meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional
3. Meningkatkan kompetensi guru PAUD 'Aisyiyah Riau untuk menjalin interaksi yang menyenangkan dengan anak didik dalam rangka meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional
4. Membantu guru PAUD 'Aisyiyah Riau untuk membangun hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua murid dalam rangka meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional

## **MASALAH**

Permasalahan secara umum adalah bahwa guru PAUD 'Aisyiyah Riau masih belum banyak terpapar mengenai materi perkembangan anak. Hal ini terjadi dikarenakan tidak semua guru PAUD 'Aisyiyah memiliki latar belakang Pendidikan PG PAUD dan minimnya pengembangan kompetensi yang diterima. Secara khusus permasalahannya adalah:

1. Sebagian besar guru PAUD 'Aisyiyah Riau belum memahami perkembangan anak
2. Sebagian besar guru PAUD 'Aisyiyah Riau belum memahami strategi meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional
3. Masih banyak guru PAUD 'Aisyiyah Riau yang belum memiliki kompetensi untuk menjalin interaksi yang menyenangkan dengan anak didik dalam rangka meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional
4. Masih banyak guru PAUD 'Aisyiyah Riau yang belum berhasil membangun hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua murid dalam rangka meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

## **METODE PELAKSANAAN**

Tim Pengabdian masyarakat pada kegiatan ini memberikan Pelatihan Meningkatkan Perkembangan Anak pada Aspek Nilai Agama Moral, Fisik motorik, Kognitif, Bahasa, dan Sosial emosional; Pendampingan Guru PAUD 'Aisyiyah Riau dalam Penyelenggaraan PAUD Yang Berkualitas. Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui daring (zoom meeting) selama 6 hari (23-28 Juni 2021). Pelatihan diberikan dengan menggunakan metode pelatihan yang diisi oleh narasumber yang expert di bidang psikologi yang telah tergabung dalam tim. Selain menggunakan metode pelatihan, digunakan pula metode asistensi, yang diisi oleh narasumber internal (Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat) mengidentifikasi masalah dan bersama-sama melakukan inovasi kebaruaran di

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dengan melakukan pelatihan meningkatkan perkembangan anak pada aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Peserta diberikan tugas mandiri yang bertujuan untuk mengidentifikasi alternatif-alternatif solusi pada permasalahan di lapangan masing-masing, selain juga untuk meningkatkan motivasi bagi mereka. Kemudian, evaluasi dilakukan dengan memberikan pre-test dan post-test kepada peserta pelatihan, kegiatan tanya jawab dan kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap materi pelatihan yang diberikan.

### **PEMBAHASAN**

Secara umum, kegiatan yang direncanakan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang dibuat di awal tahapan kegiatan. Namun demikian, tentu pada pelaksanaannya terdapat kendala-kendala teknis yang relatif mengurangi optimalisasi kegiatan ini. Di antara kendala tersebut adalah pelatihan yang dilakukan secara daring meniscayakan adanya jaringan internet yang stabil dan lancar. Namun kadangkala jaringan internet tidak dapat diprediksikan dan dipastikan, sehingga dapat saja terjadi pada saat penyampaian materi atau sesi-sesi penting di dalam pelatihan. Selain itu, belum semua peserta menguasai teknologi informasi yang memadai, sehingga menjadi kendala ketika akan mengumpulkan tugas-tugas mandiri secara *online*.

Adanya kendala-kendala teknis tidak menyurutkan antusiasme para peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan maupun mengerjakan tugas mandiri. Motivasi yang tinggi merupakan faktor yang mendukung untuk tindak lanjut kegiatan ini. Untuk tindak lanjut, tim merencanakan adanya pertemuan dengan peserta (*secara random*) untuk melihat bagaimana implementasi dari materi yang diberikan pada konteks pengelolaan PAUD masing-masing terutama pada materi perkembangan anak.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk guru PAUD Aisyiyah Pekanbaru Riau berjalan dengan baik sesuai dengan *timeline* dan *schedule* yang dibuat. Dari

kesan dan pesan yang diberikan peserta, secara umum mereka cukup puas dengan penyelenggaraan kegiatan dan menganggap bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan PAUD di lingkungan mereka. Tentu, kegiatan semacam ini membutuhkan tindak lanjut yang kontinyu, baik berupa evaluasi dari tim penyelenggara maupun juga pendampingan. Ke depan, kegiatan ini perlu lebih massif dilakukan, khususnya kerjasama dengan PAUD Aisyiyah di wilayah lain maupun juga dengan amal usaha pendidikan lainnya di lingkungan persyarikatan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM Uhamka, PAUD Aisyiyah Pekanbaru Riau, narasumber dan personalia tenaga pelaksana, serta seluruh pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dikti. 2017. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XI. Jakarta: Dikti.
- Hurlock, E. 1994. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Indrijati, Herdina. (2016). Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai. Jakarta: Kencana
- Khaironi, Mulianah. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. Vol. 1. No.1. Universitas Hamzanwadi
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181.  
<https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lakind, D., & Atkins, M. S. (2018). Promoting positive parenting for families in poverty: New directions for improved reach and engagement. *Children and Youth Services Review*, 89(April), 34–42.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.04.019>
- LPPM UHAMKA. 2017. Panduan Kegiatan Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: LPPM UHAMKA.
- Patiung, Ismawati, Herawati, & Ramadani (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional

Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Indonesian Journal of Early Childhood Education*. Volume 2, Nomor 1.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018. *Ketentuan Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Jakarta:

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2013. *Qoidah Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan peraturan tentang Majelis Dikdasmen*. Yogyakarta: Gramasurya

Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Cimanggis, Depok: Kencana